

PARTISIPASI PETANI DALAM PENINGKATAN PRODUKSI PADI DI KECAMATAN TABIR KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI

Padillah*, Ninuk Purnaningsih, Dwi Sadono

Institut Pertanian Bogor, Indonesia

E-mail: padillahpadillah@yahoo.co.id

Abstract

Rice is the most important food source and the government is obliged to realize its availability and fulfillment. This study aims to: (1) analyze the level of farmer participation in increasing rice production; and (2) analyzing factors that influence the level of farmers' participation in increasing rice production. This study used a survey method and was conducted in March to May 2017 in Tabir District, Merangin Regency, Jambi Province. The number of samples of this study was 92 people. The analytical method used is descriptive statistics and inferential statistics (Path Analysis) which are equipped with qualitative data. The results of the study show that: (1) The level of participation of farmers in increasing rice production is quite good, meaning that farmers have sufficiently participated in efforts to increase rice production through the Upsus Pajale program; and (2) Factors that directly influence the level of farmer participation in increasing rice production are the intensity of interaction between farmers and extension workers, the level of knowledge of farmers about the role of extension workers, the number of family dependents, involvement in farmer groups, and length of farming.

Keywords: participation; farmers; increased rice production

Abstrak

Padi merupakan sumber pangan paling utama dan pemerintah berkewajiban mewujudkan ketersediaan serta pemenuhannya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis tingkat partisipasi petani dalam peningkatan produksi padi; dan (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam peningkatan produksi padi. Penelitian ini menggunakan metode survei dan dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2017 di Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Jumlah sampel penelitian ini adalah 92 orang. Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial (*Path Analysis*) yang dilengkapi dengan data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat partisipasi petani dalam peningkatan produksi padi cukup baik, berarti petani sudah cukup ikut serta dalam upaya peningkatan produksi padi melalui program Upsus Pajale; dan (2) Faktor yang berpengaruh secara langsung terhadap tingkat partisipasi petani dalam peningkatan produksi padi adalah intensitas interaksi petani dengan penyuluh, tingkat pengetahuan petani tentang peranan penyuluh, jumlah tanggungan keluarga, keterlibatan dalam kelompok tani, dan lama berusahatani.

Kata kunci: partisipasi; petani; peningkatan produksi padi

DOI

-

*Corresponding author

PENDAHULUAN

Produksi padi nasional pada tahun 2015 sejumlah 75.55 juta ton gabah kering giling (Kementan, 2016) dan jumlah penduduk Indonesia 255.46 juta jiwa (BPS, 2014a) dengan konsumsi beras 114 kg/orang pertahun perkapita (BPS, 2014b). Jumlah tersebut sudah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan masyarakat di Indonesia, namun distribusi antar daerah belum merata yang disebabkan oleh infrastruktur yang tidak merata dan sulitnya akses untuk mencapaid daerah-daerah terpencil. Oleh karena itu perlu upaya untuk peningkatan produksi dan produktivitas padi di setiap daerah yang salah satunya dilaksanakan di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

Kabupaten Merangin memiliki potensi dalam pengembangan sektor pertanian tanaman pangan khususnya padi. Produksi padi di Kabupaten tersebut merupakan salah satu yang terbesar di Provinsi Jambi dengan jumlah 107.107 ton yang tersebar di 24 kecamatan. Saat ini tanaman padi di Kabupaten Merangin mengalami peningkatan antara lain produksi sebesar 92,89 persen, produktivitas sebesar 6,66 persen dan luas tanam sebesar 45,43 persen dari tahun 2015 (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merangin, 2016). Keberhasilan ini merupakan serangkaian kerja sama antara pihak pemerintah pusat dan pemerintah daerah, tetapi tentunya tidak terlepas dari peranan penting penyuluh yang bersentuhan langsung dengan petani serta partisipasi aktif dari petani itu sendiri.

Mardikanto dan Soebiato (2013) mengemukakan bahwa partisipasi merupakan suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif dan sukarela, baik dari alasan dari dalam (*intrinsik*) maupun dari luar (*ekstrinsik*), dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan, mencakup pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian serta pemanfaatan hasil-hasil kegiatan yang dicapai. Dalam kegiatan pembangunan partisipasi masyarakat merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka, artinya melalui partisipasi yang diberikan, berarti benar-benar menyadari bahwa kegiatan pembangunan bukanlah sekedar kewajiban yang harus dilaksanakan oleh (aparatur) pemerintah sendiri, tetapi juga menuntut keterlibatan masyarakat yang akan memperbaiki mutu hidupnya.

Kebutuhan konsumsi pangan khususnya masyarakat di Provinsi Jambi semakin meningkat. Hal ini merupakan dampak dari semakin bertambahnya jumlah penduduk dan berkurangnya lahan pertanian/sawah sebagai akibat dari terjadinya alih fungsi lahan untuk kepentingan pembangunan. Berdasarkan hal tersebut pemerintah Provinsi Jambi membuat program strategis yang bertujuan untuk pengembangan pertanian khususnya padi, jagung, dan kedelai guna mencapai masyarakat Provinsi Jambi dapat mandiri pangan dan berswasembada pangan yang salah satunya dilaksanakan di Kabupaten Merangin. Seluruh kegiatan yang tergabung dalam budidaya padi di Kabupaten Merangin didanai dari Dana APBN-P Ditjen Prasarana dan Sarana Kementerian Pertanian. Penanggungjawab kegiatan penyuluhan pada sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Merangin adalah Badan Pelaksana Penyuluhan, Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP4K) yang kini sudah bergabung dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura sejak tanggal 1 Januari 2017.

Untuk mewujudkan itu semua peran aktif petani dan keterlibatan penyuluh di lapangan tentu sangat dibutuhkan. Sejarah telah membuktikan hasil gemilang atas program dan motivasi yang tinggi serta kerja keras para penyuluh dalam mendukung keberhasilan pembangunan pertanian yang telah mengantarkan bangsa Indonesia dalam pencapaian swasembada beras pada tahun 1984 melalui program BIMAS (Bimbingan Massal). Program upaya khusus padi, jagung, dan kedelai (Upsus Pajale) tidak akan mencapai tujuan dengan baik tanpa persepsi positif dari petani terhadap peranan penyuluh dan partisipasi aktif dari petani itu sendiri. Petani pada

prinsipnya harus diposisikan sebagai subyek atau aktor utama karena sebagai penerima manfaat dari program Upsus Pajale. Partisipasi petani dalam upaya peningkatan produksi padi dalam penelitian ini ialah sesuai dengan Permentan No. 14/Permentan/OT.140/3/2015 tentang Pedoman Pengawalan dan Pendampingan Upsus Pajale. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang partisipasi petani dalam peningkatan produksi padi pada program Upsus Pajale. Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis tingkat partisipasi petani dalam peningkatan produksi padi; dan (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam peningkatan produksi padi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (*Path analysis*) yang dilengkapi dengan data kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di 8 desa/kelurahan di Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi pada bulan Maret hingga Mei 2017. Populasi penelitian adalah petani yang mengikuti program Upsus Pajale dan tergabung dalam kelompok tani yang dibina oleh penyuluh PNS/THL-TBPP sebanyak 1.139 orang.

Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Riduwan dan Akdon, 2009) secara *proportional simple random sampling* yaitu 92 orang yang diambil dari dua orang pengurus (ketua dan atau sekretaris) dan sisanya dari anggota kelompok tani dari setiap desa/kelurahan. Menurut Muljono (2012) teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel. Uji validitas dan uji reliabilitas dilakukan pada 30 orang non sampel di Desa Telagasari Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat. Hasil uji validitas nilai *r* hitungnyaberkisar antara 0.393 hingga 0,949, sedangkan hasil uji reliabilitas nilai cronbachs alphanya berkisar antara 0,740 hingga 0,764.

Tabel 1. Jumlah Sebaran Sampel di Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin pada tahun 2017

No.	Desa/kelurahan	Populasi (orang)	Sampel (orang)	Sampel pengurus	Sampel anggota
1	Dusun Baru	327	26	2	24
2	Pasar Rantau Panjang	68	6	2	4
3	Kampung Baruh	69	6	2	4
4	Mampun	94	8	2	6
5	Beluran Panjang	116	9	2	7
6	Seling	276	22	2	20
7	Tanjung Ilir	92	7	2	5
8	Lubuk Napal	97	8	2	6
Jumlah		1.139	92	16	76

Variabel bebas (eksogen) dalam penelitian ini adalah karakteristik petani yang terdiri dari: umur, tingkat pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, lama berusahatani, status penguasaan lahan, luas penguasaan lahan, tingkat pengetahuan petani tentang peranan penyuluh. Interaksi petani dengan penyuluh dan kelompok terdiri dari: intensitas interaksi petani dengan penyuluh dan keterlibatan dalam kelompok tani. Variabel terikat (endogen) dalam penelitian ini adalah tingkat partisipasi petani dalam peningkatan produksi padi yang terdiri dari: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap menikmati hasil.

Pengujian variabel dalam penelitian ini menggunakan *Path Analysis* yang bertujuan untuk melihat pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen) (Riduwan dan Kuncoro, 2014). Nilai

koefisien jalur yang digunakan adalah hasil dari uji regresi linier berganda menggunakan Aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) versi 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Tabir merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, Indonesia. Kecamatan Tabir terdiri dari 6 desa dan 5 kelurahan yang memiliki luas wilayah 242 Km² dan ketinggian 68 sampai dengan 135 meter di atas permukaan laut (mdpl) dengan batas administratif yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bungo, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tabir Ulu, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tabir Selatan dan Kecamatan Tabir Ilir, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tabir Selatan dan Kecamatan Tabir Ilir.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Merangin tahun 2016 penduduk di Kecamatan Tabir berjumlah 29.446 jiwa. Terdapat 14.800 jiwa penduduk laki-laki dan 14.646 penduduk perempuan. Jarak tempuh Kecamatan Tabir dengan ibukota kabupaten yaitu 35 Km. Komoditi yang diusahakan oleh masyarakat di Kecamatan Tabir terdiri dari komoditi tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan rakyat. Komoditi tanaman pangan pada tahun 2014 terdiri dari padi sawah seluas 1.810 hektar, padi gogo seluas 364.7 hektar, jagung seluas 34.5 hektar, dan kedelai seluas 30.9 hektar.

Gambaran Umum Penyuluh Pertanian di Kecamatan Tabir

Wilayah kerja UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) Pertanian Kecamatan Tabir meliputi wilayah kerja Kecamatan Tabir yang beribukota di Kelurahan Pasar Rantau Panjang dan Kecamatan Tabir Ulu yang beribukota di Desa Rantau Limau Manis. UPTD Kecamatan Tabir secara geografis terletak pada titik koordinat 01°50'28,4" dan 102°18'02,2" dengan luas wilayah 25.819 hektar. Ketenagakerjaan penyuluh di UPTD Pertanian wilayah kerja Kecamatan Tabir terdapat 16 penyuluh, terdiri dari: penyuluh PNS/CPNS pertanian sebanyak 9 orang yang yaitu 7 orang penyuluh pertanian, 1 orang penyuluh perikanan, dan 1 orang penyuluh kehutanan. Penyuluh THL-TBPP sebanyak 1 orang, penyuluh honorer daerah 1 orang, dan penyuluh swadaya 5 orang yaitu membantu penyuluh pertanian.

Kelembagaan petani yang tercatat pada UPTD Pertanian wilayah kerja Kecamatan Tabir pada tahun 2014 adalah 71 kelompok dengan tingkat kemampuan: 12 kelompok golongan BDK (Belum Dikukuhkan), 17 kelompok golongan pemula, 30 kelompok golongan lanjut, 12 kelompok golongan madya kemudian terdapat 11 Gapoktan (Gabungan Kelompok tani), 1 Pokdakan (Kelompok Pembudidaya Ikan), 11 Posluhdes (Pos Penyuluh Desa/Kelurahan), 11 KTNA (Kelompok tani Nelayan Andalan) dan 1 Pos IPA (Informasi Pelayanan Agen Hayati).

Karakteristik Petani

Karakteristik petani dalam penelitian ini terdiri dari umur, tingkat pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, lama berusahatani, status penguasaan lahan, luas penguasaan lahan, dan tingkat pengetahuan petani tentang peranan penyuluh. Deskripsi dari masing-masing karakteristik petani dijelaskan lebih lanjut pada Tabel 2. Umur responden sebagian besar berada pada kategori muda (45.65 persen) dan

diikuti pada kategori dewasa (42.39 persen) yang berada antara 27-72 tahun. Menurut BPS (2016) sebagian usia tersebut (27-64 tahun) tergolong usia produktif. Dari segi kesehatan dan kemampuan bekerja responden dengan usia produktif mempunyai kemampuan bekerja dan beraktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang sudah tidak produktif.

Tingkat pendidikan formal responden dalam penelitian ini yang rendah mulai dari tidak sekolah hingga hanya kelas 5 SD, sementara tingkat pendidikan yang tergolong tinggi mencapai perguruan tinggi yaitu hingga Strata 1 (S-1). Tingkat pendidikan formal responden sebagian besar berada pada kategori sedang (56.52 persen). Hal ini disebabkan sulitnya mendapatkan biaya pendidikan dan rendahnya kesadaran serta peran orang tua jaman dahulu untuk menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Sebagian besar responden berpendapat bahwa dengan keadaan yang demikian lebih memilih tidak melanjutkan pendidikan melainkan bekerja sejak umur masih sangat muda untuk membantu perekonomian keluarga.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Petani Berdasarkan Karakteristiknya di Kecamatan Tabir pada Tahun 2017

Karakteristik petani	Kategori	Jumlah (orang)	Persen (%)
Umur ($X_{1.1}$) Rataan= 45	Muda (27-43)	42	45,65
	Dewasa (44-59)	39	42,39
	Tua (60-76)	11	11,96
Tingkat pendidikan formal ($X_{1.2}$) Rataan= 7	Rendah (0-5)	23	25,00
	Sedang (6-10)	52	56,52
	Tinggi (11-16)	17	18,48
Jumlah tanggungan keluarga ($X_{1.3}$) Rataan= 3	Sedikit (0-3)	72	78,26
	Sedang (4-7)	18	19,57
	Banyak (8-13)	2	2,17
Lama berusahatani ($X_{1.4}$) Rataan= 15	Baru (3-14)	40	43,48
	Lama (15-25)	45	48,91
	Sangat Lama (26-37)	7	7,61
Status penguasaan lahan ($X_{1.5}$) Rataan= milik sendiri	Bagi hasil	6	6,52
	Sewa	2	2,17
	Gilir	18	19,56
	Milik sendiri	66	71,73
Luas penguasaan lahan ($X_{1.6}$) Rataan = 1 ha	Sempit (0,25 ha – 1 ha)	86	93,48
	Sedang (1,01 ha – 1,75 ha)	4	4,35
	Luas (1,78 – 3 ha)	2	2,17
Tingkat pengetahuan petani tentang peranan penyuluh ($X_{1.7}$)	Rendah (0-33,33)	59	64,13
	Sedang (33,34-66,66)	19	20,65
	Tinggi (66,67-100)	14	15,22

Jumlah tanggungan keluarga dalam penelitian ini berkisar antara 1-13 orang. Jumlah tanggungan keluarga responden terbesar berada pada kategori sedikit (78.26 persen), namun tanggungan yang dimiliki (anak) masih bersekolah sehingga masih memerlukan biaya dan belum dapat membantu dalam kegiatan usahatani padi sawah. Pengalaman berusahatani responden berada antara 3-37 tahun, persentase terbesar berada pada kategori lama (48.91 persen) dan diikuti pada kategori muda (43.48 persen). Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah untuk menerapkan inovasi dari pada petani pemula, hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak sehingga sudah dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan (Mardikanto, 1993).

Status kepemilikan lahan sebagian besar berada pada kategori milik sendiri (71.73 persen) dengan rata-rata luas lahan satu hektar. Pemilik tanah dengan status milik sendiri mempunyai pengawasan yang lebih

lengkap atas pelaksanaan usahatani, bila dibandingkan dengan petani yang status lahannya bagi hasil. Para pemilik dapat membuat keputusan untuk mengadopsi inovasi sesuai dengan keinginannya.

Luas lahan responden berkisar antara 0.25 hektar hingga 5 hektar. Luas penguasaan lahan terbanyak berada pada kategori sempit (93.48 persen) yang luasnya berkisar antara 0.25 hektar hingga 1 hektar. Petani yang memiliki atau menguasai lahan di bawah 0.5 hektar dikatakan dengan petani gurem. Kepemilikan lahan rata-rata dibawah 0.5 hektar dan tanpa ditopang adanya manajemen pengelolaan lahan yang memungkinkan tercapainya skala usaha, akan mengakibatkan usahatani menjadi kurang menarik secara ekonomis, karena tidak dapat memberikan jaminan sebagai sumber pendapatan yang mampu memberikan penghidupan yang layak (Sastratmadja, 2006).

Tingkat pengetahuan petani tentang peranan penyuluh yang sesuai dengan petunjuk pelaksanaan kegiatan program Upsus Pajale terbesar berada pada kategori rendah (64.13 persen). Hal ini disebabkan oleh rata-rata petani yang dibina oleh penyuluh masih belum mengetahui keseluruhan tugas dan fungsi sebenarnya dari seorang penyuluh di dalam program Upsus Pajale. Sebagian besar responden menganggap bahwa tugas dan fungsi penyuluh hanya membantu di dalam kegiatan budidaya padi sawah, serta membantu mereka ketika mempunyai masalah dan mencari solusi karena penyuluh dianggap seseorang yang dapat langsung berkomunikasi dengan pihak pemerintah dalam hal ini UPTD Pertanian.

Interaksi Petani dengan Penyuluh dan Kelompok

Tabel 3 menyajikan data tentang intensitas interaksi petani dengan penyuluh dan keterlibatan dalam kelompok. Intensitas interaksi petani dengan penyuluh terbesar berada pada kategori rendah (96,74 persen). Mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Tabir didominasi oleh petani kebun karet dan kebun sawit, hal ini menyebabkan petani sudah sangat sibuk sehingga pekerjaan sebagai petani padisering dianggap sebagai pekerjaan sampingan.

Interaksi petani dengan penyuluh sering terjadi saat kunjungan penyuluh ke lokasi program Upsus Pajale (sawah atau saung) secara langsung yang biasanya dilaksanakan sesuai dengan jadwal yaitu hari selasa hingga dengan hari jumat, sedangkan pada hari senin biasanya penyuluh mengadakan pertemuan rutin dengan UPTD pertanian Kecamatan Tabir. Penyuluh biasanya datang ke lokasi untuk mengecek kondisi sawah dan untuk mendengarkan keluhan petani jika terdapat kendala di dalam program tersebut. Selain di sawah dan saung interaksi petani dengan penyuluh juga sering terjadi pada saat pertemuan kelompok, di rumah dan melalui telepon. Interaksi yang terjadi di rumah dan melalui telepon biasanya interaksi antara ketua/pengurus dengan penyuluh saja.

Tabel 3. Jumlah dan persentase petani berdasarkan interaksinya dengan penyuluh dan kelompok di Kecamatan Tabir pada tahun 2017

Interaksi petani dengan penyuluh dan kelompok	Kategori	Jumlah (orang)	Persen (%)
Intensitas interaksi petani dengan penyuluh (X _{2.1})	Rendah (10-20)	89	96,74
	Sedang (21-30)	1	1,09
	Tinggi (31-40)	2	2,17
Keterlibatan dalam kelompok (X _{2.2})	Rendah (0-6)	18	19,57
	Sedang (7-12)	58	63,04
	Tinggi (13-20)	16	17,39

Keterlibatan dalam kelompok tani sebagian besar mengikuti kurang dari dua belas kali pertemuan yaitu berada pada kategori sedang (63,04 persen). Hal ini dikarenakan petani di lokasi penelitian dalam berusahatani padi sawah bukanlah sebagai mata pencaharian utama, sehingga ada sebagian kelompok tani yang mengadakan pertemuan rutin jika hanya berada dalam masa tanam padi dan waktunya pun tidak ditentukan hanya berdasarkan kesepakatan dan kebutuhan. Pertemuan diadakan untuk membahas berbagai rencana kegiatan seperti pelaksanaan, evaluasi, dan masalah anggota yang berkaitan dengan kegiatan usahatani padi.

Permasalahan dalam berusahatani yang sering dibahas saat pertemuan adalah tentang hama dan penyakit serta pasca panen yang biasanya dilaksanakan di saung yang terdapat di dekat sawah. Rata-rata durasi pertemuan yang dilaksanakan antara 2-4 jam tergantung permasalahan yang dihadapi oleh petani. Semakin sulit permasalahannya maka akan semakin lama waktu pertemuannya. Penyuluh didalam pertemuan kelompok melakukan komunikasi secara terbuka dengan anggota kelompok tani dengan harapan anggota kelompok tani dapat berkomunikasi dengan nyaman dan terbuka pula dengan penyuluh. Kelompok tani di Kecamatan Tabir yang mengikuti program Upsus Pajale ialah sebanyak 48 kelompok tani.

Tingkat Partisipasi Petani dalam Peningkatan Produksi Padi

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Petani Berdasarkan Tingkat Partisipasinya dalam Peningkatan Produksi Padi di Kecamatan Tabir pada tahun 2017

Tingkat Partisipasi Petani	Kategori	Jumlah (orang)	Persen
Tahap perencanaan	Rendah	56	60.87
	Sedang	29	31.52
	Tinggi	7	7.61
Tahap pelaksanaan	Rendah	2	2.17
	Sedang	27	29.35
	Tinggi	63	68.48
Tahap evaluasi	Rendah	21	22.83
	Sedang	51	55.43
	Tinggi	20	21.74
Tahap menikmati hasil	Rendah	10	10.87
	Sedang	42	45.65
	Tinggi	40	43.48
Tingkat partisipasi petani dalam peningkatan produksi padi (total)	Rendah	21	22.83
	Sedang	60	65.22
	Tinggi	11	11.96

Rendah (0-33,33), Sedang (33,34-66,66), Tinggi (66,67-100)

Pada tabel 4 menyajikan data tentang tingkat partisipasi petani dalam peningkatan produksi padi yang terbesar berada pada kategori sedang (65.22 persen). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi petani di dalam peningkatan produksi padi sudah cukup baik dan sudah sesuai dengan petunjuk pelaksanaan kegiatan sesuai dengan Permentan Nomor. 14/Permentan/OT.140/3/2015 tentang Pedoman Pengawasan dan Pendampingan Upsus Pajale.

Program Upsus Pajale merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk peningkatan produksi dan produktivitas padi khususnya dalam penelitian ini. Program ini bersifat *top down* yang mana pendekatan pembangunan di mana penentuan keputusan tidak menampung semua aspirasi elemen di kelompok, tetapi

hanya mementingkan keputusan bagian tertentu dari kelompok. Partisipasi petani di dalam program Upsus Pajale berdasarkan tangga tingkatan partisipasi menurut Arnstein (1969) adalah *tokenism*/sekedar justifikasi mengiyakan agar masyarakat tidak tersinggung atau merasa tidak diakui keberadaannya. Partisipasi pada tingkatan ini hanya untuk pemberitahuan/*informing* (sekedar pemberitahuan searah/sosialisasi), konsultasi/*consultation* (masyarakat didengar tetapi tidak selalu dipakai sarannya), dan penentraman/*placation* (saran masyarakat diterima tetapi tidak selalu dilaksanakan).

Partisipasi petani dalam tahap perencanaan lebih didominasi oleh partisipasi petani dalam mengikuti rapat dalam perencanaan program Upsus Pajale. Partisipasi petani dalam tahap perencanaan masih kurang pada ikut serta dalam merancang program Upsus Pajale, ikut serta dalam menentukan calon petani dan calon lahan, dan ikut serta dalam pembuatan RUKK, sedangkan partisipasi petani yang paling banyak dilakukan adalah ikut serta menghadiri rapat. Partisipasi petani dalam tahap pelaksanaan yang paling sering dilakukan adalah partisipasi petani dalam menanam dengan menggunakan pola sistem tanam jajar legowo, sedangkan yang paling jarang dilakukan adalah ikut serta dalam pengendalian gulma. Hal ini dikarenakan dalam pengendalian gulma penyuluh sudah beranggapan bahwa petani sudah dapat melakukannya sendiri tanpa adanya penyuluhan atau bantuan dari penyuluh. Pengendalian gulma dilakukan dengan secara manual yaitu jika gulmnya sedikit yaitu dengan menggunakan parang atau arit. Untuk gulma yang terlalu banyak dan susah untuk dikendalikan digunakan alat penyemprot dengan menggunakan herbisida.

Partisipasi petani dalam tahap evaluasi yang paling sering dilakukan adalah ikut serta dalam mengecek keadaan hasil panen dari petani lain, sedangkan yang masih kurang dalam ikut serta dalam mendatangi petani lain untuk menanyakan apakah akan lanjut mengikuti program Upsus Pajale atau tidak. Tahap evaluasi adalah tahap keterlibatan petani dalam kegiatan pendampingan dan pelaporan hasil dari penanaman padi pada program Upsus Pajale. Pendampingan dan pelaporan dilakukan oleh fasilitator dengan data dari petani yang mengikuti program Upsus Pajale.

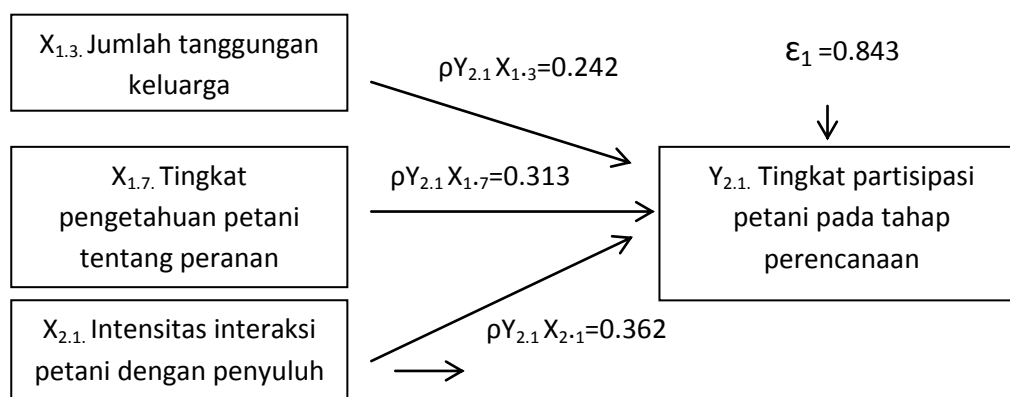
Partisipasi petani dalam tahap menikmati hasil yang paling sering adalah mereka merasakan adanya peningkatan hasil produksi padi dari sebelum mengikuti program Upsus Pajale. Hal ini dikarenakan petani di dalam program ini memanfaatkan lahan secara maksimal serta menggunakan benih unggul, pemupukan yang seimbang, dan untuk pengendalian hama dan penyakit menggunakan obat-obatan yang sudah di rekomendasikan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merangin.

Analisis Jalur Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani dalam Peningkatan Produksi Padi

Keberhasilan suatu program tidak akan tercapai dengan baik tanpa partisipasi aktif dari petani itu sendiri. Partisipasi seseorang tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti karakteristik petani (umur, tingkat pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, lama berusahatani, luas penguasaan lahan, status penguasaan lahan, dan tingkat pengetahuan petani tentang peranan penyuluh) serta interaksi petani dengan penyuluh dan kelompok (intensitas interaksi petani dengan penyuluh dan keterlibatan dalam kelompok).

Pengujian variabel dalam penelitian ini menggunakan *Path Analysis* yang bertujuan untuk melihat pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen), dengan asumsi-asumsi model regresi terpusat pada data yang dianalisis berjenis data interval dan ratio, data yang dipilih secara acak (*random*), data

yang dihubungkan berdistribusi normal, data yang dihubungkan berupa linier (Riduwan dan Kuncoro, 2013). Nilai koefisien jalur yang digunakan adalah hasil dari uji regresi linier berganda menggunakan Aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) versi 21 tanpa menyertakan variabel eksogen yang koefisien jalurnya pada pengujian pertama tidak signifikan pada $\alpha < 0,05$, yaitu variabel: karakteristik petani (umur, tingkat pendidikan, status penguasaan lahan, dan luas penguasaan lahan) dan tingkat partisipasi petani dalam peningkatan produksi padi pada tahap pelaksanaan.



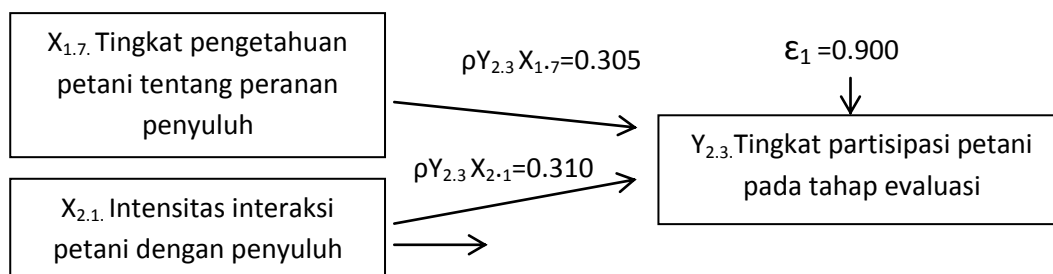
Gambar 1. Pengaruh langsung jumlah tanggungan keluarga, tingkat pengetahuan petani tentang peranan penyuluh, dan intensitas interaksi petani dengan penyuluh terhadap tingkat partisipasi petani pada tahap perencanaan.

Gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani pada tahap perencanaan dipengaruhi positif langsung oleh jumlah tanggungan keluarga (0.242). Hal ini dikarenakan dengan semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar pula pengeluaran atau kebutuhan penghasilannya. Oleh sebab itu untuk memenuhi kebutuhan tersebut petani lebih berpartisipasi aktif pada tahap perencanaan untuk mengetahui visi dan misi dari program Upsus Pajale. Jumlah tanggungan keluarga di lokasi penelitian paling terbanyak ialah berjumlah 13 orang yang terdiri dari satu istri, 10 anak, dan 2 saudara kandung. Hal ini sejalan dengan pendapat Hafsah (2009) yang menyatakan bahwa besarnya jumlah anggota berakibat pada rendahnya tingkat konsumsi, produktivitas kerja, kecerdasan dan menurunnya kemampuan berimpestasi.

Tingkat partisipasi petani pada tahap perencanaan secara parsial dipengaruhi positif langsung oleh intensitas interaksi petani dengan penyuluh (0.362). Hal ini dikarenakan di dalam kegiatan penyuluhan semakin sering petani bertemu dengan penyuluh maka semakin sering petani mendapatkan informasi baik tentang usahataniya maupun tentang program Upsus Pajale yang akan berlangsung. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Herawati dan Pulungan (2006) bahwa faktor yang berhubungan dengan partisipasi kontak tani dalam perencanaan program penyuluhan pertanian adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yang berhubungan secara nyata adalah intensitas penyuluhan, kekosmopolitan, frekuensi komunikasi, dan ikut organisasi.

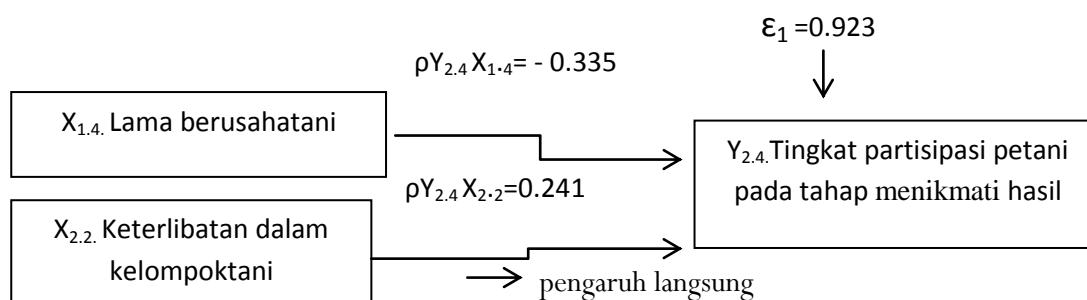
Gambar 2 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani pada tahap evaluasi secara parsial dipengaruhi positif langsung oleh tingkat pengetahuan petani tentang peranan penyuluh (0.305). Hal ini dikarenakan dengan memiliki pengetahuan yang baik petani mengetahui dan memahami informasi yang tentang keuntungan dari program Upsus Pajale. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumardjo (2008) kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan adalah sejalan dengan efektivitas proses belajar sosial yang dialaminya. Tingkat partisipasi petani pada tahap evaluasi secara parsial dipengaruhi positif langsung oleh intensitas interaksi

petani dengan penyuluh (0.310). Hal ini dikarenakan dengan semakin seringnya petani berinteraksi dengan penyuluh merupakan sebuah langkah strategis dalam upaya untuk mengembangkan kemandirian petani dalam hal ini berpartisipasi dalam tahap evaluasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartasapoetra (1987) bahwa hubungan penyuluh yang terus menerus dengan petani akan menimbulkan rasa kekeluargaan sehingga dapat mempermudah dan memperlancar pemberian dan penerimaan informasi.



Gambar 2. Pengaruh langsung tingkat pengetahuan petani tentang peranan penyuluh dan intensitas interaksi petani dengan penyuluh terhadap tingkat partisipasi petani pada tahap evaluasi.

Gambar 3 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani pada tahap menikmati hasil secara parsial dipengaruhi negatif langsung oleh lama berusahatani (-0.338). Hal ini dikarenakan dengan lamanya pengalaman petani dalam berusahatani padi membuat petani dapat melihat peluang dan kendala yang akan dihadapi di dalam berusahatani. Pada saat partisipasi petani dalam tahap menikmati hasil berpengaruh negatif dikarenakan benih yang digunakan kurang sesuai dengan harapan petani, seperti benih yang diberikan sebagai bantuan ternyata kurang spesifik lokasi yaitu mudah terserang hama dan penyakit sehingga tidak digunakan oleh petani pada masa tanam yang akan datang. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Fauzi dan Sadono (2006) bahwa faktor internal individu yang berhubungan dengan partisipasi responden dalam program PUKK (Pengembangan Usaha Kelompok Kecil) adalah umur, tingkat pendapatan, dan pengalaman berwirausaha responden.



Gambar 3. Pengaruh langsung lama berusahatani dan keterlibatan dalam kelompok tani terhadap tingkat partisipasi petani pada tahap menikmati hasil.

Tingkat partisipasi petani pada tahap menikmati hasil secara parsial dipengaruhi positif langsung oleh keterlibatan dalam kelompok tani (0.241). Hal ini dikarenakan individu petani berkelompok bertujuan untuk hal yang secara individu sulit untuk dicapai dalam hal ini adalah meningkatkan produksi dan produktivitas padi. Melalui dengan berkelompok petani dapat mengikuti program Upsus Pajale, karena program ini ialah untuk petani yang tergabung di dalam kelompok tani. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Utama (2010) bahwa salah satu pendekatan pemberdayaan terhadap masyarakat sekitar hutan yang efektif adalah melalui bentuk pemberdayaan kelompok.

PENUTUP

Tingkat partisipasi petani dalam peningkatan produksi padi cukup baik, berarti petani sudah cukup ikut serta dalam upaya peningkatan produksi padi melalui program Upsus Pajale. Partisipasi petani dalam peningkatan produksi padi pada tahap pelaksanaan berada pada kategori tinggi yang berarti petani sudah berpartisipasi dengan baik, tahap evaluasi dan tahap menikmati hasil berada pada kategori sedang yang berarti petani sudah cukup berpartisipasi, sedangkan pada tahap perencanaan berada kategori rendah yang berarti petani masih kurang berpartisipasi, hal ini dikarenakan program Upsus Pajale merupakan program yang bersifat *top down* sehingga keputusan tertinggi adalah ditangan pengambil kebijakan. Hal tersebut jika dilihat berdasarkan tangga tingkatan menurut Arnstein adalah pada tangga *tokenism*/sekedar justifikasi mengiyakan agar masyarakat tidak tersinggung atau merasa tidak diakui keberadaannya. Faktor yang berpengaruh secara langsung terhadap tingkat partisipasi petani dalam peningkatan produksi padi adalah intensitas interaksi petani dengan penyuluh, tingkat pengetahuan petani tentang peranan penyuluh, jumlah tanggungan keluarga, keterlibatan dalam kelompok, dan lama berusahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnstein SR. 1969. A Ladder of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners*. 35(4):216-224.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2016. Sosial dan Kependudukan [internet]. [diunduh 23 Juli 2017]. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2014a. Proyeksi Penduduk menurut Provinsi 2010-2035 (Ribuan) [internet]. [diunduh 16 September 2016]. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2014b. Pola Pengeluaran dan Konsumsi Penduduk Indonesia 2014 [internet]. [diunduh 16 September 2016]. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id>
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merangin. 2016. Produksi, Produktivitas, dan Luas Tanam Padi Pada Tahun 2016 di Kabupaten Merangin. Merangin (ID): Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merangin.
- Fauzi A, Sadono D. 2006. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Sasaran dalam Program Pengembangan Usaha Kelompok Kecil (Kasus Program Pengembangan Masyarakat PT Aneka Tambang, UPBE Pongkor di Desa Bantar Karet dan Desa Kalongliud, Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor, Jawa Barat). *Jurnal Penyuluhan*. 2(3):8-17.
- Hafsah MJ. 2009. *Penyuluhan Pertanian: Di Era Otonomi Daerah*. Jakarta (ID): Pustaka Sinar Harapan.
- Herawati, Pulungan. 2006. Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi kontak tani dalam perencanaan program penyuluhan pertanian (kasus WKUPP Nyalindung, Kabupaten Sukabumi). *Jurnal Penyuluhan*. 2(2):108-114.
- Kartasapoetra AG. 1987. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta (ID): PT. Bina Aksara.
- Kementerian Pertanian. 2015. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 14/Permentan/OT.140/3/2015 Tentang Pedoman Pengawasan dan Pendampingan Terpadu Penyuluh, Mahasiswa, dan Bintara Pembina Desa dalam Rangka Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai [internet]. [diunduh 2016 November 11]. Tersedia pada: <https://www.pertanian.go.id>
- Kementerian Pertanian. 2016. Produksi Padi Tahun 2016 [internet]. [diunduh 2016 November 23]. Tersedia pada: <https://www.pertanian.go.id>

- Mardikanto T, Soebiato P. 2013. Pemberdayaan Masyarakat. Bandung (ID): Alfabeta.
- Mardikanto T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Yogyakarta (ID): SebelasMaret University Press.
- Muljono P. 2012. Metode Penelitian Sosial. Bogor (ID): IPB Press.
- Republik Indonesia Undang-Undang No 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan.
- Riduwan, Akdon. 2009. Rumus dan Data dalam Analisis Statistik. Bandung (ID): Alfabeta.
- Riduwan, Kuncoro EA. 2013. Cara Mudah Menggunakan dan Memakai Path Analysis (Analisis Jalur). Bandung (ID): Alfabeta.
- Sastraatmadja E. 2006. Petani di Tanah Merdeka. Bogor (ID): Petani Center HA IPB.
- Sumardjo. 2008. Penyuluhan Pembangunan Pilar Pendukung Kemajuan dan Kemandirian Masyarakat. Di dalam: Yustina I, Sudrajat A, penyunting. Pemberdayaan Manusia Pembangunan yang Bermartabat. Bogor (ID): Pustaka Bangsa Press.
- Utama S. 2010. Pemberdayaan Masyarakat Hutan dengan Pendekatan Kelompok. Kasus Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat pada Areal Hutan Produksi Perum Perhutani Unit I Provinsi Jawa Tengah [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.